Pancasila Spectrum: Jurnal Multidisiplin
Volume:1, Nomor: 3, 2026, 66-84
Website: https://ejournal.pancapublishing.com/index.php/jurnalmultidisiplin
E-ISSN: 3124-9604
DOI: 10.67315

Tanggung Jawab Manusia terhadap Kesehatan Diri dan Lingkungan sebagai Amanah Ilahi

Raisya Novariani[1], Triana Istianti[2], Alia Rahma Kurniawati[3]

[1, 2, 3]Program Studi D-III Farmasi, Poltekkes Kemenkes Palembang, Palembang, Indonesia

Corresponding Author: raisyanovariani@gmail.com[1]*; istiantitriana@gmail.com[2]; aliarahmakuniawati@gmail.com[3]

Info Artikel
Received: 04 Oktober 2026
Revised: 14 Oktober 2026
Accepted: 19 Oktober 2026
Published: 02 November 2026

Keywords:
divine trust, personal health, environment, Islam, social responsibility.

Abstract
This study aims to analyze human responsibility for personal health and the environment as a divine trust from an Islamic perspective. It employs a descriptive qualitative approach through a literature review of Qur'anic sources, scholarly literature, and official publications from international health organizations. Thematic analysis focuses on the concepts of trust, personal health maintenance, environmental protection, and social responsibility. The findings indicate that divine trust encompasses three interconnected dimensions: personal responsibility for maintaining physical and mental health, ecological responsibility for preserving cleanliness and preventing environmental pollution, and social responsibility for supporting community health. Qur'anic principles concerning moderation and the prohibition of environmental destruction provide an ethical foundation for healthy lifestyles and ecological awareness. Implementing these values requires the involvement of individuals, families, educational institutions, communities, and governments. This study emphasizes that protecting personal health and the environment represents both spiritual and social responsibility that should be practiced sustainably.

Kata Kunci:
amanah Ilahi, kesehatan diri, lingkungan, Islam, tanggung jawab sosial.

Abstrak
Abstrak Penelitian ini bertujuan menganalisis tanggung jawab manusia terhadap kesehatan diri dan lingkungan sebagai amanah Ilahi dalam perspektif Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan mengkaji sumber Al-Qur'an, literatur ilmiah, serta publikasi resmi organisasi kesehatan internasional. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi konsep amanah, pemeliharaan kesehatan diri, perlindungan lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa amanah Ilahi mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu tanggung jawab personal dalam menjaga kesehatan fisik dan mental, tanggung jawab ekologis dalam memelihara kebersihan serta mencegah pencemaran lingkungan, dan tanggung jawab sosial dalam mendukung kesehatan masyarakat. Prinsip Al-Qur'an tentang larangan berlebih-lebihan dan larangan membuat kerusakan di bumi menjadi landasan etis bagi perilaku hidup sehat dan kepedulian ekologis. Penerapan nilai amanah memerlukan keterlibatan individu, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat,

dan pemerintah. Kajian ini menegaskan bahwa pemeliharaan kesehatan dan lingkungan merupakan wujud tanggung jawab spiritual sekaligus sosial yang perlu diterapkan secara berkelanjutan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu unsur fundamental dalam kehidupan manusia karena memengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, mengembangkan potensi diri, membangun hubungan sosial, melaksanakan pekerjaan, dan menjalankan tanggung jawab spiritual. Kesehatan tidak dapat dipahami hanya sebagai keadaan tubuh yang bebas dari penyakit, tetapi juga perlu dilihat dalam kaitannya dengan kesejahteraan mental, kondisi sosial, serta kualitas lingkungan tempat manusia menjalani kehidupannya. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan kesehatan masyarakat yang menempatkan kondisi lingkungan sebagai salah satu penentu penting kesehatan manusia. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization [WHO], 2023) menjelaskan bahwa lingkungan yang sehat berperan dalam melindungi manusia dari berbagai risiko penyakit dan mendukung kualitas hidup. Dengan demikian, pemeliharaan kesehatan tidak cukup dilakukan melalui perhatian terhadap tubuh secara individual, tetapi juga memerlukan kepedulian terhadap kondisi rumah, tempat kerja, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Hubungan antara kesehatan manusia dan lingkungan terlihat dalam berbagai kebutuhan dasar, seperti ketersediaan air minum yang aman, sanitasi yang memadai, pengelolaan limbah, kualitas udara, dan kebersihan tempat tinggal. Air yang tercemar, sanitasi yang buruk, serta praktik higiene yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko penularan penyakit. Sebaliknya, lingkungan yang dikelola dengan baik dapat membantu mengurangi paparan terhadap bahaya kesehatan dan mendukung kehidupan yang lebih layak. WHO (2023) menempatkan akses terhadap air minum yang aman sebagai bagian penting dari perlindungan kesehatan masyarakat. Sejalan dengan itu, WHO (2024) menegaskan pentingnya sanitasi yang dikelola secara aman untuk mencegah paparan terhadap kotoran manusia dan mengurangi risiko penyakit. Kedua aspek tersebut memperlihatkan bahwa kesehatan bukan hanya hasil dari keputusan pribadi, melainkan juga dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan sistem pendukung yang memungkinkan masyarakat menerapkan perilaku hidup sehat.

Dalam konteks tersebut, tanggung jawab manusia terhadap kesehatan diri dan lingkungan perlu dipahami sebagai persoalan etis sekaligus praktis. Setiap individu mempunyai tanggung jawab

untuk menjaga kebersihan tubuh, memperhatikan kebutuhan gizi, melakukan aktivitas fisik sesuai kemampuan, memperoleh istirahat yang cukup, dan mencari pertolongan tenaga kesehatan ketika diperlukan. Pada saat yang sama, setiap individu juga mempunyai tanggung jawab untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merusak lingkungan atau membahayakan kesehatan orang lain. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, mencemari sumber air, membakar sampah tanpa mempertimbangkan dampaknya, dan menggunakan sumber daya secara berlebihan merupakan contoh tindakan yang dapat menimbulkan konsekuensi melampaui kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, kesehatan diri dan kelestarian lingkungan perlu ditempatkan dalam satu kerangka tanggung jawab yang memperhatikan hubungan antara perilaku individual, kepentingan bersama, dan keberlanjutan kehidupan.

Dalam perspektif Islam, hubungan tersebut dapat dikaji melalui konsep amanah Ilahi. Amanah mengandung pengertian tanggung jawab atas sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, sehingga kepercayaan tersebut harus dijaga dan tidak digunakan secara sewenang-wenang. Tubuh, kehidupan, kemampuan berpikir, dan lingkungan alam dapat dipahami sebagai karunia sekaligus tanggung jawab yang harus dipelihara. Pemaknaan ini memberikan landasan moral bahwa manusia tidak semestinya memperlakukan tubuhnya secara ceroboh ataupun memanfaatkan lingkungan tanpa mempertimbangkan akibatnya. Tanggung jawab keagamaan dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara ritual, tetapi juga dapat diwujudkan melalui perilaku yang menjaga kehidupan, mencegah bahaya, dan memperhatikan kemaslahatan sesama. Universitas Ahmad Dahlan (t.t.), melalui pembahasan mengenai Islam dan lingkungan, mengangkat keterkaitan antara ajaran Islam dan kewajiban manusia dalam memelihara bumi. Gagasan tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa kepedulian ekologis dapat ditempatkan sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia terhadap amanah yang diterimanya.

Landasan etis tersebut memperoleh penjelasan melalui sejumlah ajaran Al-Qur’an yang berkaitan dengan perilaku manusia terhadap diri sendiri dan lingkungan. Surah Al-A’raf ayat 31 memuat perintah untuk makan dan minum serta larangan berlebih-lebihan. Pesan tersebut dapat dipahami sebagai pedoman normatif agar manusia memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang dan tidak menjadikan pemenuhan keinginan sebagai alasan untuk mengabaikan tanggung jawab. Dalam konteks kesehatan, prinsip ini dapat dihubungkan dengan pentingnya memperhatikan pola konsumsi, kecukupan kebutuhan tubuh, dan pengendalian perilaku yang berpotensi merugikan diri sendiri. Meskipun ayat tersebut bukan pedoman klinis yang menetapkan kebutuhan gizi atau standar

kesehatan tertentu, nilai keseimbangan yang dikandungnya dapat menjadi landasan etis untuk mendukung kebiasaan hidup yang bertanggung jawab (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Ajaran mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan juga tercermin dalam Surah Al-A'raf ayat 56, yang melarang manusia membuat kerusakan di bumi setelah bumi diperbaiki. Ayat ini memberikan dasar normatif bagi pembentukan sikap yang menghargai keberlangsungan kehidupan dan menghindari tindakan yang menimbulkan kerusakan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai tersebut dapat diterapkan melalui kebiasaan menjaga kebersihan, mengurangi pencemaran, menggunakan air secara bijaksana, mengelola sampah dengan benar, serta memelihara fasilitas umum. Pemaknaan ini tidak berarti bahwa seluruh persoalan lingkungan dapat diselesaikan hanya dengan seruan moral, tetapi menunjukkan bahwa nilai agama dapat menjadi salah satu sumber motivasi untuk membangun perilaku yang bertanggung jawab. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menyediakan landasan tekstual melalui terjemahan Al-Qur'an yang memungkinkan pesan tersebut dikaji secara kontekstual dengan tetap memperhatikan makna dan batas penafsirannya.

Keterkaitan antara amanah Ilahi dan pemeliharaan kesehatan juga dapat dilihat melalui gagasan perawatan diri. Perawatan diri tidak semestinya dipahami sebagai bentuk perhatian terhadap kepentingan pribadi semata, melainkan sebagai upaya memelihara kemampuan manusia agar dapat menjalankan tanggung jawabnya secara baik. Dalam perspektif keislaman, tubuh yang sehat dapat mendukung pelaksanaan aktivitas sosial, pendidikan, pekerjaan, dan ibadah. Sebaliknya, pengabaian terhadap kebutuhan dasar tubuh dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas tersebut. Universitas Islam Indonesia (t.t.), melalui pembahasan mengenai self-care dalam perspektif Islam, mengangkat hubungan antara pemeliharaan diri dan nilai-nilai keagamaan. Pemikiran ini dapat menjadi titik awal untuk menempatkan kebersihan diri, pengelolaan waktu istirahat, perhatian terhadap kondisi psikologis, serta pencarian bantuan yang tepat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri. Namun, penerapan nilai agama dalam persoalan kesehatan tetap perlu disertai pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak menggantikan pemeriksaan atau penanganan profesional ketika dibutuhkan.

Selain kesehatan fisik, kesehatan mental juga merupakan bagian yang relevan dalam pembahasan tanggung jawab manusia terhadap dirinya. Tekanan kehidupan, tuntutan pekerjaan atau pendidikan, konflik sosial, dan keterbatasan dukungan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Oleh karena itu, menjaga kesehatan diri mencakup kemampuan mengenali keterbatasan,

mengelola aktivitas, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mencari pertolongan apabila menghadapi masalah yang tidak dapat ditangani sendiri. Nilai amanah dapat memberikan kerangka refleksi bahwa manusia perlu menghargai kehidupannya dan tidak mengabaikan kebutuhan kesejahteraan psikologis. BAZNAS Kota Sukabumi (t.t.), melalui tulisan "Ketika Tubuh Berbicara", turut mengangkat pentingnya memperhatikan kondisi tubuh. Sumber tersebut dapat digunakan sebagai bahan refleksi populer, tetapi tidak menggantikan literatur ilmiah atau pedoman profesional untuk menjelaskan diagnosis dan penanganan masalah kesehatan fisik maupun mental.

Meskipun demikian, tanggung jawab terhadap kesehatan dan lingkungan tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada individu. Kemampuan seseorang untuk menjalankan perilaku hidup sehat sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan material, termasuk ketersediaan air bersih, kualitas hunian, akses terhadap layanan kesehatan, fasilitas pengelolaan sampah, dan dukungan lingkungan sekitar. Seseorang mungkin memahami pentingnya menjaga kebersihan, tetapi menghadapi kesulitan apabila tinggal di wilayah yang tidak memiliki fasilitas sanitasi memadai. Demikian pula, anjuran mengelola sampah secara terpilah sulit diterapkan secara konsisten apabila sistem pengangkutan dan pengolahan sampah tidak mendukung. WHO (2024) menempatkan sanitasi sebagai persoalan kesehatan masyarakat yang membutuhkan layanan dan pengelolaan yang aman. Perspektif ini menegaskan bahwa tanggung jawab moral individu perlu berjalan bersama penyediaan fasilitas, pendidikan kesehatan, kebijakan publik, dan kerja sama masyarakat.

Dimensi sosial tersebut memperluas makna amanah dari pemeliharaan diri menuju tanggung jawab terhadap orang lain. Perilaku seseorang dapat memberikan manfaat atau menimbulkan risiko bagi lingkungan sosialnya. Membuang limbah ke saluran air, membiarkan sampah menumpuk, atau mencemari ruang bersama bukan sekadar tindakan yang berdampak pada pelakunya, melainkan dapat memengaruhi keluarga, tetangga, dan masyarakat. Sebaliknya, menjaga kebersihan lingkungan, merawat fasilitas umum, mengikuti kegiatan kerja bakti, dan menggunakan sumber daya secara bijaksana merupakan bentuk kepedulian terhadap kepentingan bersama. Dalam kerangka ini, nilai amanah tidak hanya berfungsi sebagai kesadaran individual, tetapi juga sebagai prinsip yang mendorong solidaritas sosial dan pembagian tanggung jawab secara adil.

Pembahasan tentang tanggung jawab manusia terhadap kesehatan diri dan lingkungan sebagai amanah Ilahi menjadi penting karena menghubungkan nilai keagamaan dengan tindakan sehari-hari yang dapat diamati. Ajaran agama memberikan orientasi moral, sedangkan pengetahuan kesehatan masyarakat membantu menjelaskan risiko, kebutuhan, dan bentuk tindakan yang relevan. Keduanya

perlu dipertemukan secara proporsional agar pesan keagamaan tidak berhenti sebagai seruan normatif, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam praktik yang realistis, aman, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Upaya tersebut dapat dimulai dari kebiasaan individu dan keluarga, diperkuat melalui pendidikan di sekolah dan lembaga keagamaan, serta didukung oleh fasilitas dan kebijakan yang memadai. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap kesehatan diri dan lingkungan merupakan persoalan yang mencakup dimensi spiritual, etis, sosial, dan ekologis.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada hubungan konseptual antara amanah Ilahi, pemeliharaan kesehatan diri, dan tanggung jawab menjaga lingkungan. Artikel ini tidak mengasumsikan bahwa tema tersebut belum pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya, tetapi berupaya menyusun sintesis yang memperlihatkan hubungan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan kesehatan lingkungan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang dibahas meliputi bagaimana konsep amanah Ilahi menjadi landasan tanggung jawab terhadap kesehatan diri, bagaimana nilai Islam memberikan arah etis bagi perlindungan lingkungan, serta bagaimana kedua bentuk tanggung jawab tersebut dapat diterapkan pada tingkat individu, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan menguraikan dasar etis tanggung jawab manusia terhadap kesehatan diri dan lingkungan, menghubungkan prinsip keislaman dengan informasi kesehatan lingkungan, serta merumuskan bentuk penerapan yang mempertimbangkan perilaku individu dan dukungan kolektif.

Untuk memperkuat landasan akademik pendahuluan tersebut, hubungan antara kesehatan, lingkungan, dan tanggung jawab sosial juga perlu ditempatkan dalam kerangka kesehatan sebagai hak dasar manusia. Konstitusi WHO menegaskan bahwa kesehatan mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, bukan semata-mata ketiadaan penyakit. Konstitusi tersebut juga menekankan bahwa pencapaian derajat kesehatan tertinggi yang dapat dicapai merupakan hak fundamental setiap manusia (WHO, 1948).

Pemahaman ini memperluas tanggung jawab pemeliharaan kesehatan dari sekadar kewajiban personal menjadi kepentingan bersama yang memerlukan kerja sama individu, masyarakat, dan negara. WHO (2024) juga menjelaskan bahwa kondisi kesehatan dipengaruhi oleh lingkungan fisik, keadaan sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, pendapatan, hubungan sosial, serta karakteristik dan perilaku individu. Karena banyak faktor tersebut berada di luar kendali langsung seseorang, persoalan kesehatan tidak tepat apabila seluruh tanggung jawabnya dibebankan kepada individu tanpa memperhitungkan kondisi yang melingkupinya.

Kerangka tersebut sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan yang menempatkan air bersih dan sanitasi sebagai kebutuhan mendasar bagi kehidupan yang sehat. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 6, mendorong akses universal terhadap air minum yang aman, sanitasi dan higiene yang layak, serta peningkatan kualitas air melalui pengurangan pencemaran dan pengelolaan air limbah (United Nations, n.d.).

Selain itu, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengakui hak atas lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui Resolusi 76/300 pada 2022 (United Nations General Assembly, 2022). Pengakuan tersebut memperlihatkan bahwa perlindungan lingkungan tidak hanya menyangkut kepedulian terhadap alam, tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan hak, martabat manusia, dan keberlangsungan hidup. Dalam perspektif artikel ini, prinsip-prinsip tersebut dapat dipertemukan dengan konsep amanah Ilahi sebagai dasar etis untuk mendorong perilaku yang bertanggung jawab sekaligus mendukung upaya kolektif mewujudkan lingkungan yang sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara konseptual tanggung jawab manusia terhadap kesehatan diri dan lingkungan sebagai amanah Ilahi melalui penelaahan sumber tertulis yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengidentifikasi, membandingkan, dan menyintesiskan gagasan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang koheren mengenai suatu persoalan (Snyder, 2019). Sumber kajian meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia, serta dokumen dan publikasi resmi World Health Organization (WHO) mengenai kesehatan lingkungan, air minum, sanitasi, dan higiene. Artikel ilmiah serta sumber pendukung mengenai etika lingkungan dan pemeliharaan kesehatan juga dipertimbangkan berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya.

Pengumpulan bahan dilakukan melalui penelusuran dokumen, pembacaan kritis, dan pencatatan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seleksi sumber didasarkan pada relevansi terhadap tujuan kajian, kejelasan identitas penulis atau lembaga penerbit, serta kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara nilai keislaman dan kesehatan lingkungan. Analisis dilakukan secara tematik melalui pengelompokan informasi ke dalam empat tema utama, yaitu konsep amanah Ilahi, tanggung jawab terhadap kesehatan diri, tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, dan penerapan tanggung jawab pada tingkat individu maupun kolektif. Bowen (2009) menjelaskan bahwa analisis dokumen dapat digunakan untuk menelaah dan

menginterpretasikan informasi dari dokumen secara sistematis. Selanjutnya, informasi yang telah dikelompokkan dibandingkan dan disintesiskan secara naratif untuk menemukan keterkaitan antara prinsip normatif keislaman dan pengetahuan kesehatan masyarakat. Penafsiran ayat Al-Qur'an dibatasi pada dimensi etis yang relevan dengan fokus penelitian dan tidak dimaksudkan sebagai pengganti kajian tafsir secara mendalam. Karena penelitian ini bersifat konseptual, tidak dilakukan pengumpulan data primer, wawancara, survei, ataupun eksperimen. Oleh karena itu, hasil analisis digunakan untuk merumuskan pemahaman konseptual dan rekomendasi penerapan, bukan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau menggambarkan kondisi empiris masyarakat tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa tanggung jawab manusia terhadap kesehatan diri dan lingkungan sebagai amanah Ilahi dapat dipahami melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu tanggung jawab personal, tanggung jawab ekologis, dan tanggung jawab sosial. Ketiga dimensi tersebut merupakan hasil sintesis konseptual atas nilai-nilai keislaman dan informasi kesehatan lingkungan yang digunakan dalam kajian ini. Karena penelitian dilakukan melalui studi pustaka, hasil yang disajikan bukan temuan pengukuran lapangan, melainkan pemetaan gagasan dan bentuk penerapan yang relevan dengan fokus penelitian.

Dimensi pertama adalah tanggung jawab personal, yaitu kewajiban memelihara kesehatan dan kesejahteraan diri melalui perilaku yang bertanggung jawab. Pemeliharaan tersebut mencakup kebersihan tubuh, konsumsi makanan dan minuman secara seimbang, istirahat yang cukup, aktivitas fisik sesuai kemampuan, serta perhatian terhadap kondisi mental. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab ini dapat dihubungkan dengan prinsip tidak berlebih-lebihan sebagaimana terkandung dalam Surah Al-A'raf ayat 31. Ayat tersebut memberikan landasan etis bagi perilaku yang seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Penerapannya perlu tetap mempertimbangkan pengetahuan kesehatan yang dapat dipertanggungjawabkan karena kebutuhan setiap individu dapat berbeda sesuai dengan kondisi dan tahap kehidupannya.

Dimensi kedua adalah tanggung jawab ekologis, yakni kewajiban menjaga kualitas lingkungan agar tetap mendukung keberlangsungan kehidupan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa kebersihan lingkungan, ketersediaan air yang aman, sanitasi yang memadai, serta pengelolaan sampah dan limbah merupakan aspek penting yang berkaitan dengan perlindungan kesehatan. WHO (2023) menjelaskan bahwa air minum yang tidak aman dapat menjadi jalur penularan berbagai

penyakit, sedangkan sanitasi yang tidak memadai dapat meningkatkan paparan terhadap bahaya kesehatan (WHO, 2024). Dengan demikian, menjaga lingkungan bukan hanya persoalan estetika atau kebersihan visual, melainkan juga bagian dari upaya mengurangi risiko kesehatan. Prinsip tersebut sejalan dengan Surah Al-A'raf ayat 56 yang melarang manusia membuat kerusakan di bumi setelah diperbaiki (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Secara etis, ayat ini dapat menjadi dasar untuk mendorong perilaku yang menghindari pencemaran dan mendukung pemeliharaan lingkungan.

Dimensi ketiga adalah tanggung jawab sosial, yaitu kesadaran bahwa perilaku individu dapat memengaruhi kesehatan dan kenyamanan orang lain. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, mencemari saluran air, atau mengabaikan kebersihan ruang bersama dapat menimbulkan dampak yang melampaui kepentingan pribadi. Sebaliknya, kerja bakti, pemeliharaan fasilitas umum, pengurangan sampah, dan penggunaan air secara bijaksana mencerminkan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Dimensi ini menunjukkan bahwa amanah tidak cukup dipahami sebagai kesadaran individual, tetapi juga perlu diwujudkan melalui tindakan yang memperhatikan kemaslahatan masyarakat. Sejalan dengan pendekatan tersebut, WHO (2024) menempatkan sanitasi sebagai bagian penting dari upaya perlindungan kesehatan yang memerlukan pengelolaan dan layanan yang aman.

Tanggung jawab sosial dalam menjaga kesehatan dan lingkungan juga berkaitan dengan pembentukan budaya hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan. Keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan, mengelola sampah, menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab, serta menghormati hak orang lain untuk memperoleh lingkungan yang sehat. Dalam perspektif Islam, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ta'awun atau tolong-menolong dalam kebaikan, sekaligus implementasi nilai amanah dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran kolektif ini penting karena persoalan kesehatan lingkungan tidak selalu dapat diselesaikan melalui perubahan perilaku individu semata, tetapi juga membutuhkan fasilitas sanitasi yang memadai, aturan yang jelas, dan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaannya. Dengan demikian, tanggung jawab sosial menjadi penghubung antara nilai spiritual dan tindakan nyata untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan layak bagi seluruh anggota masyarakat.

Ketiga dimensi tersebut dirangkum dalam Tabel 1. Tabel ini mempertahankan bentuk tanggung jawab yang terdapat dalam draf awal, termasuk kesehatan diri, kesehatan mental, dan kebersihan lingkungan, serta menghubungkannya dengan contoh penerapan dan nilai amanah Ilahi.

Pengelompokan ini membantu memperlihatkan bahwa tanggung jawab terhadap kesehatan dan lingkungan mencakup kebiasaan personal sekaligus kepedulian terhadap ruang hidup bersama.

Tabel 1. Bentuk Tanggung Jawab Manusia terhadap Kesehatan Diri dan Lingkungan

No.	Aspek Tanggung Jawab	Bentuk Tanggung Jawab	Contoh Penerapan	Nilai Amanah Ilahi
1	**Kesehatan diri**	Menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh serta menerapkan pola hidup sehat.	Mandi secara teratur, mencuci tangan dengan sabun, mengonsumsi makanan bergizi, berolahraga, dan beristirahat cukup.	Mensyukuri nikmat kesehatan dan menjaga tubuh sebagai titipan Allah Swt.
2	**Kesehatan mental**	Memelihara keseimbangan emosi, mengelola stres, dan menjaga hubungan sosial yang baik.	Berpikir positif, mengatur waktu belajar dan istirahat, beribadah, serta meminta bantuan ketika menghadapi masalah.	Menghargai diri sendiri dan menjaga kesejahteraan jiwa sebagai bagian dari tanggung jawab manusia.
3	**Kebersihan lingkungan**	Menjaga kebersihan rumah, sekolah, tempat ibadah, dan lingkungan masyarakat.	Membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan secara rutin, serta tidak membiarkan sampah menumpuk.	Menjalankan tanggung jawab sebagai manusia yang diberi amanah untuk memelihara bumi.

Sumber: Diolah berdasarkan sintesis konseptual penulis.

Berdasarkan Tabel 1, tanggung jawab manusia diwujudkan melalui tindakan konkret yang mencakup pemeliharaan tubuh, kesejahteraan mental, dan kebersihan lingkungan. Ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa nilai amanah Ilahi dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan sehari-hari. Meskipun demikian, penerapannya perlu mempertimbangkan kondisi setiap individu dan ketersediaan fasilitas pendukung. Sebagai contoh, perilaku mencuci tangan membutuhkan akses terhadap air dan sabun, sedangkan pengelolaan sampah yang baik memerlukan dukungan sistem pengumpulan dan pengolahan yang memadai. Dengan demikian, pembentukan tanggung jawab personal perlu berjalan beriringan dengan penyediaan lingkungan yang mendukung perilaku sehat (WHO, 2023, 2024).

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa konsep amanah Ilahi dapat digunakan sebagai kerangka etis untuk menghubungkan pemeliharaan kesehatan diri, perlindungan lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Akan tetapi, nilai moral saja tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan kesehatan lingkungan. Penerapannya memerlukan pengetahuan yang tepat, kebiasaan yang konsisten, sarana yang memadai, dan kerja sama antara individu, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, serta pemerintah. Oleh karena itu, hasil kajian ini menempatkan amanah bukan sekadar sebagai gagasan normatif keagamaan, melainkan sebagai orientasi etis yang perlu diwujudkan melalui tindakan nyata dan berkelanjutan.

Pembahasan

Amanah Ilahi sebagai Landasan Tanggung Jawab terhadap Kesehatan dan Lingkungan

Hasil kajian menunjukkan bahwa tanggung jawab manusia terhadap kesehatan diri dan lingkungan dapat dipahami sebagai kesatuan tanggung jawab spiritual, personal, ekologis, dan sosial. Dalam perspektif Islam, konsep amanah memberikan dasar etis bahwa tubuh dan lingkungan tidak semestinya diperlakukan hanya berdasarkan keinginan pribadi, tetapi perlu dipelihara dengan mempertimbangkan konsekuensi tindakan terhadap kehidupan. Sayem (2021) menjelaskan bahwa konsep-konsep Al-Qur'an, seperti amānah, khalīfah, mīzān, dan larangan fasād, memiliki relevansi dalam membangun etika lingkungan. Sejalan dengan itu, Zuhdi et al. (2024) menguraikan bahwa ajaran Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan moral mengenai keseimbangan, pemeliharaan alam, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Amanah dalam konteks ini tidak cukup dimaknai sebagai keyakinan bahwa tubuh dan alam merupakan karunia Allah, tetapi juga sebagai kesadaran bahwa keduanya harus dipelihara melalui tindakan nyata. Surah Al-A'raf ayat 31 mengajarkan agar manusia makan dan minum tanpa berlebih-lebihan, sedangkan Surah Al-A'raf ayat 56 melarang tindakan yang menimbulkan kerusakan di bumi setelah bumi diperbaiki (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Kedua ayat tersebut dapat dipahami sebagai dasar normatif bagi pembentukan perilaku yang seimbang dan bertanggung jawab. Penafsiran ini sejalan dengan Mohidem dan Hashim (2023), yang menghubungkan ajaran Islam dengan kesehatan lingkungan melalui prinsip kesatuan, keseimbangan, dan tanggung jawab. Mereka menempatkan lingkungan alam dan lingkungan sosial sebagai dimensi yang saling berhubungan dalam kehidupan manusia.

Gagasan tersebut juga beririsan dengan pemikiran Foltz et al. (2003), yang membahas hubungan Islam dan ekologi serta relevansinya bagi persoalan pencemaran, kelangkaan air, dan keberlanjutan. Nasr (1996) menekankan pentingnya memulihkan pandangan spiritual terhadap alam di tengah krisis ekologis. Sementara itu, Abdelzaher et al. (2019) menggarisbawahi perlunya menerjemahkan prinsip Eco-Islam dari landasan keyakinan menjadi tindakan dan perilaku yang lebih konkret. Dengan demikian, amanah Ilahi dapat berfungsi sebagai orientasi moral, tetapi dampaknya terhadap kesehatan dan lingkungan bergantung pada penerjemahannya ke dalam kebiasaan, keputusan, dan praktik sosial.

Pemeliharaan Kesehatan Diri sebagai Tanggung Jawab Personal

Tanggung jawab terhadap kesehatan diri merupakan salah satu bentuk penerapan amanah yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Perilaku menjaga kebersihan, memperhatikan kebutuhan gizi, melakukan aktivitas fisik, memperoleh istirahat yang cukup, serta mencari pertolongan ketika mengalami gangguan kesehatan merupakan bagian dari upaya memelihara kemampuan tubuh. Konsep kesehatan yang digunakan WHO tidak terbatas pada ketiadaan penyakit, tetapi mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial (World Health Organization [WHO], 1948). Oleh karena itu, pemeliharaan diri seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencegahan penyakit fisik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan hubungan sosial.

Marzband dan Zakavi (2017) menjelaskan bahwa konsep perawatan diri berdasarkan sumber-sumber Islam mencakup dimensi fisik, mental, spiritual, dan sosial, serta berkaitan dengan promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan pemulihan. Pandangan tersebut memperkuat pemahaman bahwa merawat diri bukan tindakan yang bertentangan dengan nilai spiritual, melainkan bagian dari tanggung jawab manusia. Gagasan ini dapat dipertemukan dengan pembahasan Denyes et al. (2001) mengenai perawatan diri sebagai bidang kajian yang mencakup kebutuhan dan praktik pemeliharaan kesehatan. Dalam konteks artikel ini, keduanya mendukung penempatan perilaku hidup sehat sebagai tindakan sadar yang memerlukan pengetahuan, kebiasaan, dan tanggung jawab.

Meskipun demikian, ajaran untuk menjaga kesehatan tidak boleh diterjemahkan menjadi anggapan bahwa semua penyakit merupakan akibat kelalaian seseorang. Kondisi kesehatan juga dipengaruhi faktor biologis, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Lalonde (1974), melalui kerangka health field, menempatkan lingkungan, gaya hidup, biologi manusia, dan organisasi pelayanan kesehatan sebagai unsur yang perlu diperhatikan dalam memahami kesehatan. Marmot (2005) juga menunjukkan pentingnya faktor sosial dalam menjelaskan ketimpangan kesehatan. Dengan demikian, tanggung jawab personal perlu dipahami sebagai upaya yang dapat dilakukan seseorang sesuai kapasitasnya, bukan sebagai dasar untuk menyalahkan individu yang mengalami gangguan kesehatan.

Perlindungan Lingkungan sebagai Wujud Amanah Ekologis

Tanggung jawab ekologis memperluas makna amanah dari pemeliharaan tubuh menuju pemeliharaan ruang hidup bersama. Manusia membutuhkan air yang aman, udara yang layak, sanitasi, dan lingkungan yang tidak tercemar untuk mempertahankan kesehatan. Karena itu, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, mengurangi pencemaran, menghemat air, serta

menjaga kebersihan saluran dan fasilitas umum bukan sekadar tindakan menjaga kerapian, tetapi juga bentuk pencegahan risiko kesehatan. WHO (2018), dalam laporan mengenai beban penyakit akibat risiko lingkungan, menegaskan bahwa sebagian besar risiko tersebut dapat dikurangi melalui lingkungan yang lebih sehat dan intervensi yang telah diketahui manfaatnya.

Hubungan tersebut terlihat jelas pada persoalan air minum dan sanitasi. WHO (2023) menjelaskan bahwa air minum yang terkontaminasi dapat menularkan penyakit, sedangkan ketersediaan air yang aman mendukung praktik higiene. WHO (2024a) juga mengaitkan sanitasi yang tidak memadai dengan penularan sejumlah penyakit, termasuk diare, kolera, dan disentri. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dapat berimplikasi langsung terhadap kesehatan. Oleh karena itu, larangan membuat kerusakan dalam Surah Al-A'raf ayat 56 dapat direfleksikan melalui tindakan yang mencegah pencemaran dan menjaga sumber daya yang menopang kehidupan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Perspektif etika lingkungan Islam membantu menjelaskan mengapa pemeliharaan alam tidak semestinya didasarkan semata-mata pada manfaat langsung bagi manusia. Abu-Rayash dan Sabbah (2023), melalui kerangka maqāṣid al-syarī'ah, membahas keberlanjutan lingkungan dengan menghubungkannya pada tujuan-tujuan dasar syariat. Sementara itu, Gueye dan Mohamed (2022) menguraikan perspektif Islam mengenai ekologi dan keberlanjutan. Kedua kajian tersebut dapat digunakan untuk memperluas refleksi bahwa perlindungan lingkungan perlu memperhatikan keberlangsungan kehidupan dan penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab. Namun, hubungan konseptual tersebut tidak berarti bahwa setiap tindakan pelestarian otomatis menghasilkan dampak kesehatan tertentu; manfaatnya tetap bergantung pada kondisi lingkungan dan efektivitas penerapannya.

Etika lingkungan juga perlu menghindari pemaknaan manusia sebagai pemilik mutlak alam yang bebas memanfaatkan sumber daya tanpa batas. White (1967), dalam pembahasan klasik mengenai akar historis krisis ekologis, mengangkat peran pandangan manusia terhadap alam dalam pembentukan sikap ekologis. Meskipun tulisannya lahir dari konteks pemikiran Barat dan tidak dapat digunakan untuk mewakili seluruh tradisi agama, gagasannya relevan sebagai pengingat bahwa cara manusia memandang alam dapat memengaruhi perilakunya. Dalam perspektif Islam, konsep khalīfah dan amānah dapat dibaca sebagai pengingat bahwa kewenangan manusia atas alam harus disertai tanggung jawab dan pembatasan etis. Aligarh et al. (2026) juga mengusulkan pembacaan relasional terhadap etika lingkungan Al-Qur'an dengan menghubungkan amanah, keseimbangan, komunitas

kehidupan, dan larangan kerusakan.

Tanggung Jawab Sosial dan Keadilan dalam Kesehatan Lingkungan

Tanggung jawab terhadap kesehatan diri dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Tindakan individu dapat menimbulkan risiko bagi orang lain ketika dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Pembuangan limbah ke saluran air, pembiaran sampah menumpuk, atau pengabaian kebersihan ruang bersama dapat mengganggu kenyamanan dan berpotensi meningkatkan risiko kesehatan. Sebaliknya, kerja bakti, pemeliharaan fasilitas umum, pengurangan sampah, dan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan mencerminkan perhatian terhadap kepentingan bersama. Abdelzaher et al. (2019) menekankan pentingnya menerjemahkan prinsip etika Islam tentang lingkungan ke dalam tindakan nyata, sehingga keyakinan moral tidak berhenti pada tataran wacana.

Namun, tanggung jawab sosial tidak boleh hanya dibebankan kepada warga secara individual. Braveman dan Gottlieb (2014) menjelaskan pentingnya memahami penyebab mendasar dari kondisi sosial yang memengaruhi kesehatan. Komisi WHO tentang Determinan Sosial Kesehatan juga menegaskan bahwa ketimpangan kesehatan berkaitan dengan keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk kehidupan masyarakat (Commission on Social Determinants of Health [CSDH], 2008). Sejalan dengan itu, WHO (2024b) menjelaskan bahwa kondisi tempat tinggal, lingkungan fisik, pendapatan, pendidikan, dan hubungan sosial ikut memengaruhi kesehatan. WHO (2025) menegaskan bahwa determinan sosial berperan besar dalam membentuk ketimpangan kesehatan dan membutuhkan tindakan lintas sektor.

Implikasinya, masyarakat yang tidak memiliki akses air bersih atau sanitasi yang memadai tidak dapat dipersalahkan begitu saja karena menghadapi risiko kesehatan lingkungan. Tanggung jawab amanah perlu diterapkan secara adil dengan memperhatikan kemampuan, sumber daya, dan kondisi sosial. Pada tingkat keluarga, tanggung jawab dapat diwujudkan melalui kebiasaan menjaga kebersihan rumah dan penggunaan air secara bijaksana. Di sekolah dan tempat kerja, upaya tersebut dapat diperkuat dengan penyediaan fasilitas kebersihan, edukasi kesehatan, dan pengelolaan sampah. Pada tingkat masyarakat dan pemerintah, tanggung jawab mencakup pengembangan sistem air minum, sanitasi, pengelolaan limbah, serta perlindungan sumber daya alam. Pendekatan ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 6 yang mendorong akses universal terhadap air bersih dan sanitasi, peningkatan kualitas air, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air (United Nations, n.d.).

Perlindungan lingkungan juga berkaitan dengan hak asasi manusia. Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengakui hak atas lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui Resolusi 76/300 pada 2022 (United Nations General Assembly, 2022). Pengakuan ini memperkuat argumen bahwa lingkungan sehat bukan sekadar pilihan gaya hidup, melainkan bagian dari kondisi yang memungkinkan manusia menikmati kehidupan dan kesehatan. Dalam kerangka amanah Ilahi, upaya memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab kolektif yang melengkapi kesalehan individual.

Penerapan Amanah dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan sintesis tersebut, penerapan amanah perlu dilakukan melalui perubahan perilaku yang realistis dan didukung lingkungan yang memungkinkan. Individu dapat memulai dengan menjaga kebersihan diri, mengonsumsi makanan secara bijaksana, menghindari perilaku berisiko, serta menggunakan air dan sumber daya secara bertanggung jawab. Keluarga dapat membangun kebiasaan hidup bersih, sedangkan lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan pendidikan kesehatan dan kepedulian ekologis ke dalam kegiatan pembelajaran. Pada tingkat komunitas, kegiatan gotong royong, pemeliharaan saluran air, dan pengelolaan sampah dapat menjadi bentuk tanggung jawab bersama. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa etika lingkungan Islam perlu diwujudkan melalui praktik yang dapat dipertahankan, bukan hanya melalui pemahaman normatif (Mohidem & Hashim, 2023; Zuhdi et al., 2024).

Meskipun demikian, penerapan nilai amanah tidak boleh dipahami sebagai jaminan otomatis bahwa seluruh persoalan kesehatan dan lingkungan dapat diselesaikan melalui perubahan perilaku individu. Ketersediaan sarana, pendidikan, dukungan sosial, kebijakan, dan koordinasi antarpihak tetap menentukan kemungkinan keberhasilan upaya tersebut. Agenda air bersih dan sanitasi, misalnya, memerlukan infrastruktur, pengelolaan yang berkelanjutan, serta partisipasi masyarakat (United Nations, n.d.). Dengan demikian, tanggung jawab individual dan kolektif perlu ditempatkan secara seimbang.

Kajian ini bersifat konseptual sehingga belum dapat menunjukkan sejauh mana pemahaman tentang amanah Ilahi memengaruhi perilaku kesehatan atau kepedulian ekologis dalam komunitas tertentu. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan nilai tersebut pada keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, atau masyarakat melalui wawancara, observasi, maupun survei. Penelitian empiris juga diperlukan untuk mengetahui faktor yang mendukung atau menghambat penerjemahan nilai keagamaan menjadi perilaku hidup sehat dan ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dan lingkungan dapat dipahami sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam pelaksanaan amanah Ilahi. Pemeliharaan diri mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan yang dipercayakan kepada manusia, sedangkan perlindungan lingkungan mencerminkan kepedulian terhadap keberlangsungan kehidupan bersama. Keduanya perlu diwujudkan melalui tindakan nyata, pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan dukungan sosial yang adil. Dengan pemahaman tersebut, nilai keagamaan dapat menjadi landasan etis untuk memperkuat perilaku hidup sehat, kepedulian ekologis, dan kemaslahatan masyarakat tanpa mengabaikan pentingnya kebijakan serta fasilitas publik.

SIMPULAN

Tanggung jawab manusia terhadap kesehatan diri dan lingkungan dapat dipahami sebagai amanah Ilahi yang menuntut keseimbangan antara pemeliharaan diri, perlindungan alam, dan kepedulian terhadap sesama. Berdasarkan hasil kajian pustaka, konsep amanah tidak hanya berkaitan dengan hubungan spiritual manusia dengan Allah Swt., tetapi juga memiliki implikasi etis terhadap cara manusia memperlakukan tubuh, menjaga kesehatan mental, memanfaatkan sumber daya alam, dan memelihara lingkungan tempat kehidupan berlangsung. Dengan demikian, amanah perlu diwujudkan melalui perilaku nyata yang bertanggung jawab, konsisten, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Pemeliharaan kesehatan diri dapat dilakukan melalui penerapan kebiasaan hidup sehat, seperti menjaga kebersihan, mengonsumsi makanan dan minuman secara seimbang, beristirahat cukup, melakukan aktivitas fisik sesuai kemampuan, serta mencari pertolongan tenaga kesehatan ketika diperlukan. Sementara itu, tanggung jawab terhadap lingkungan diwujudkan melalui pengurangan pencemaran, pengelolaan sampah yang tepat, penggunaan air secara bijaksana, dan pemeliharaan fasilitas bersama. Prinsip Al-Qur’an tentang larangan berlebih-lebihan dan larangan membuat kerusakan di bumi memberikan landasan normatif bagi pembentukan perilaku tersebut.

Kajian ini juga menegaskan bahwa tanggung jawab kesehatan dan lingkungan tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada individu. Ketersediaan air bersih, sanitasi yang memadai, akses pelayanan kesehatan, kondisi sosial-ekonomi, serta kebijakan pengelolaan lingkungan turut menentukan kemampuan masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Oleh karena itu, penerapan nilai amanah perlu didukung oleh keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah melalui edukasi, penyediaan fasilitas, serta kerja sama yang berkelanjutan.

Sebagai kajian konseptual berbasis pustaka, artikel ini belum mengukur secara empiris penerapan nilai amanah dalam perilaku masyarakat. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji bagaimana nilai tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan komunitas. Dengan demikian, pemaknaan kesehatan diri dan lingkungan sebagai amanah Ilahi diharapkan dapat memperkuat kesadaran spiritual sekaligus mendorong perilaku sehat, kepedulian ekologis, dan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelzaher, D. M., Kotb, A., & Helfaya, A. (2019). Eco-Islam: Beyond the principles of why and what, and into the principles of how. *Journal of Business Ethics, 155*(3), 623–643. https://doi.org/10.1007/s10551-017-3518-2

Abu-Rayash, A., & Sabbah, E. (2023). Analysis of environmental sustainability in the Holy Quran: Maqasid framework. *Journal of Contemporary Maqasid Studies, 2*(1), 61–94. https://doi.org/10.52100/jcms.v2i1.96

Aligarh, M. S., Bin Tariq, T., & Umar, M. (2026). Reconceptualizing human-nature relations in Islamic environmental ethics: A Qur'anic framework of ecological responsibility. *Journal of Green Economy and Optimization Research, 1*(3), 14–18. https://doi.org/10.68210/jgeor.a35

Badan Amil Zakat Nasional Kota Sukabumi. (2025, December 16). *Ketika tubuh berbicara: Pentingnya menjaga kesehatan sebagai amanah dalam Islam*. https://baznaskotasukabumi.com/ketika-tubuh-berbicara/

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braveman, P., & Gottlieb, L. (2014). The social determinants of health: It's time to consider the causes of the causes. *Public Health Reports, 129*(Suppl. 2), 19–31. https://doi.org/10.1177/00333549141291S206

Commission on Social Determinants of Health. (2008). *Closing the gap in a generation: Health equity through action on the social determinants of health*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/WHO-IER-CSDH-08.1

Denyes, M. J., Orem, D. E., Bekel, G., & SozWiss. (2001). Self-care: A foundational science. *Nursing Science Quarterly, 14*(1), 48–54. https://doi.org/10.1177/089431840101400113

Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2003). *Islam and ecology: A bestowed trust*. Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School; Harvard University Press.

Gueye, M. K., & Mohamed, N. (2022). An Islamic perspective on ecology and sustainability. In *Ecotheology: Sustainability and religions of the world*. IntechOpen. https://doi.org/10.5772/intechopen.105032

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Lalonde, M. (1974). *A new perspective on the health of Canadians: A working document*. Government of Canada.

Marmot, M. (2005). Social determinants of health inequalities. *The Lancet, 365*(9464), 1099–1104. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)71146-6

Marzband, R., & Zakavi, A. A. (2017). A concept analysis of self-care based on Islamic sources. *International Journal of Nursing Knowledge, 28*(3), 153–158. https://doi.org/10.1111/2047-3095.12126

Mohidem, N. A., & Hashim, Z. (2023). Integrating environment with health: An Islamic perspective. *Social Sciences, 12*(6), Article 321. https://doi.org/10.3390/socsci12060321

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195108231.001.0001

Sayem, M. A. (2021). Islam and environmental ethics: A Qur'ānic approach. *Islamic Studies, 60*(2), 157–172. https://doi.org/10.52541/isiri.v60i2.1438

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

United Nations. (n.d.). *Goal 6: Ensure availability and sustainable management of water and sanitation for all*. United Nations Department of Economic and Social Affairs. https://sdgs.un.org/goals/goal6

United Nations General Assembly. (2022). *The human right to a clean, healthy and sustainable environment* (Resolution A/RES/76/300). https://digitallibrary.un.org/record/3983329

Universitas Ahmad Dahlan. (2025, January 28). *Islam dan lingkungan: Menjaga amanah Allah di bumi*. Department of Information Systems. https://is.uad.ac.id/islam-dan-lingkungan-menjaga-amanah-allah-di-bumi/

Universitas Islam Indonesia. (2025, December 12). *Self-care dalam perspektif Islam*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. https://psychology.uii.ac.id/self-care-dalam-perspektif-islam/

White, L., Jr. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science, 155*(3767), 1203–1207. https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203

World Health Organization. (1948). *Constitution of the World Health Organization*. https://www.who.int/about/governance/constitution

World Health Organization. (2018). *Preventing disease through healthy environments: A global assessment of the burden of disease from environmental risks*. https://www.who.int/publications/i/item/9789241565196

World Health Organization. (2023, September 13). *Drinking-water*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water

World Health Organization. (2024, March 22). *Sanitation*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation

World Health Organization. (2024, October 4). *Determinants of health*. https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/determinants-of-health

World Health Organization. (2025, May 6). *Social determinants of health*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/social-determinants-of-health

Zuhdi, A., Bilhaq, M. A. M., & Putri, L. R. (2024). Islamic philosophy's approach to environmental ethics: An analysis of the teachings of the Qur'an and Hadith. *Journal of Noesantara Islamic Studies, 1*(4), 198–213. https://doi.org/10.70177/jnis.v1i4.1392